

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, telaah literatur melibatkan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan landasan perbandingan dengan penelitian yang akan peneliti tulis, sehingga dapat diidentifikasi perbedaan atau keunikan yang akan dihadirkan dalam penelitian ini.

1. Pesan Moral dalam film Cek Toko Sebelah 2 (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce) 2017. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk menggali serta memahami pesan moral yang tersemat dalam film "Cek Toko Sebelah 2". Metode penelitian yang digunakan adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa pesan moral yang tersirat dalam film "Cek Toko Sebelah 2" membawa tema utama tentang kebersamaan keluarga. Moralitas kebersamaan dalam film ini mencakup sejumlah konsep, seperti pentingnya menjaga tali silaturahmi, memelihara harkat dan martabat kemanusiaan bersama, dan rasa syukur terhadap kehidupan yang dijalani bersama. Dengan demikian, film ini memberikan kontribusi positif dalam menyampaikan pesan moral yang mempromosikan nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan, menjadikannya sebagai sumber inspirasi

bagi penonton untuk mempertahankan dan merawat hubungan antaranggota keluarga.

2. Pada tahun 2017, Muhammad Wilmar Pratama mengadakan penelitian berjudul "Pesan Moral dalam Film Cek Toko Sebelah 2 (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika teori Charles Sanders Peirce dengan memanfaatkan paradigma teori kritis. Dalam hasil penelitiannya, terungkap bahwa film "Cek Toko Sebelah 2" mengandung pesan sosial yang sangat berarti. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa film ini memberikan pelajaran tentang kekuatan dan keberanian dalam mengambil tanggung jawab, meskipun banyak tantangan yang dihadapi. Pesan moral yang tersirat mengajarkan peneliti untuk tetap kuat dan bersedia mengemban tanggung jawab, bahkan ketika tindakan tersebut mungkin tidak selalu mudah atau populer. Sebagai hasilnya, film ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sumber inspirasi yang dapat memberikan dampak positif pada pemirsa.

Berdasarkan dua penelitian terdahulu, terlihat adanya kesamaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kedua penelitian sebelumnya, seperti penelitian ini, fokus pada pemahaman film "Cek Toko Sebelah 2," dan keduanya mengadopsi metode semiotika Charles Sanders Peirce sebagai landasan analisis. Meskipun terdapat kesamaan dalam pemilihan film dan metode penelitian, perbedaan signifikan muncul dalam fokus subjek penelitian. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada studi kasus terhadap

remaja, anak-anak, dan orang tua, sedangkan penelitian ini mengambil pendekatan studi kasus untuk memahami pola pikir anak dan orang tua. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memberikan pemahaman yang lebih spesifik terkait pola pikir kelompok.

2.2. Komunikasi

2.2.1. Definisi komunikasi

Menurut Hovland, Jains, dan Kelley (2021), Komunikasi merupakan suatu proses dinamis di mana seorang individu, yang disebut sebagai komunikator, menyampaikan rangsangan, biasanya dalam bentuk kata-kata, dengan tujuan untuk membentuk perilaku orang lain, yang disebut sebagai audiens. Proses komunikasi melibatkan penyampaian berbagai elemen seperti informasi, ide, perasaan, pengetahuan, dan sebagainya, menggunakan simbol-simbol seperti kata, gambar, angka, dan lain-lain. Menurut Wibowo, komunikasi dapat diartikan sebagai kegiatan yang mengungkapkan isi pikiran, gagasan, dan keinginan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Sebagai suatu seni, komunikasi juga mencakup kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mencapai apa yang peneliti inginkan. Pendapat Astrid melengkapi definisi tersebut dengan menekankan bahwa komunikasi adalah kegiatan penyampaian simbol-simbol yang mengandung makna, yang harus dipahami bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.

Berdasarkan pengertian diatas menurut penulis Komunikasi adalah suatu proses yang melibatkan beragam elemen dan interaksi kompleks, di mana individu atau kelompok menggabungkan berbagai bentuk ekspresi, termasuk

kata-kata, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan bahkan teknologi komunikasi, seperti pesan teks, media sosial, dan komunikasi digital. Proses komunikasi ini melibatkan saling memahami, mendengarkan, dan merespon, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman bersama, berbagi informasi yang relevan, dan kadang-kadang memengaruhi atau membujuk orang lain. Komunikasi memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sarana untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai fondasi dasar untuk membangun hubungan sosial yang bermakna. Melalui komunikasi, individu dapat mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan pandangan mereka kepada orang lain, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam interaksi sosial yang lebih mendalam. Hubungan interpersonal, persahabatan, kemitraan bisnis, dan bahkan diplomasi antar negara, semuanya bergantung pada kemampuan komunikasi yang efektif untuk menciptakan pemahaman bersama dan membangun kesepahaman.

Komunikasi juga mencakup aspek-aspek seperti komunikasi verbal, non-verbal, dan komunikasi lintas budaya, yang memainkan peran penting dalam memahami dan berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Perkembangan teknologi komunikasi telah secara signifikan mengubah wajah komunikasi modern, membuka pintu bagi peluang baru sekaligus menghadirkan tantangan dalam cara peneliti saling berinteraksi dan berkomunikasi. Transformasi ini menciptakan dinamika baru dalam hubungan manusia dan memperluas cakupan serta kemudahan dalam menyampaikan pesan. Seiring dengan itu, peneliti juga dihadapkan pada tantangan untuk menavigasi kompleksitas

dan kecepatan komunikasi yang semakin meningkat, mendorong peneliti untuk terus beradaptasi dan memahami dinamika baru yang muncul.

2.3. Film Sebagai Bentuk Komunikasi

Film sebagai salah satu media utama, seringkali dijadikan alat komunikasi untuk menggambarkan kehidupan sosial suatu masyarakat. Sebagai atribut media massa, film memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi yang sangat efektif. Sebagai ciptaan budaya, film tidak hanya memberikan gambaran yang kaya tentang kehidupan, tetapi juga menyampaikan pelajaran berharga kepada masyarakat. Kualitas suara dan gambar yang ditampilkan dalam film menjadikannya media yang sangat efektif untuk mengungkap pemikiran kognitif manusia. Dengan kemampuannya dalam menyajikan narasi visual, film dapat menjadi alat yang kuat untuk membawa pemirsa ke dalam pengalaman dan realitas yang diceritakan. Oleh karena itu, film bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai medium yang mendalam dan bermakna dalam berkomunikasi dengan masyarakat.

(Effendy Prayuda, 2018) Mengatakan bahwa komunikasi massa dapat lebih mudah dijelaskan melalui beberapa bentuk media, seperti surat kabar, radio, televisi, majalah, dan film. Film, di antara media tersebut, memiliki peran khusus sebagai alat komunikasi yang memperkenalkan hiburan, peristiwa, cerita, lelucon, musik, drama, dan pertunjukan lainnya kepada masyarakat. Berbagai fungsi yang dimiliki oleh film dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat menuntut agar film dapat mendekati kenyataan agar lebih diterima dan populer. Film, dengan kemampuannya menyajikan beragam konten, menjadi jendela yang

menghadirkan realitas kepada penontonnya. Oleh karena itu, keberagaman fungsi film menjadi landasan bagi kebutuhan untuk mempertahankan kualitas dan keterkaitannya dengan realitas dalam rangka menjadikannya lebih disukai dan dihargai oleh masyarakat.

Film pada hakikatnya adalah bagian integral dari komunikasi massa yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan erat antara film dan masyarakat. Sebagai media yang menggabungkan suara dan gambar dengan konsep naratif, film memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan kepada penonton atau pemirsa melalui alur cerita yang disampaikan oleh penulis. Lebih dari sekadar menjadi media massa, peran film merentang untuk menyampaikan pesan yang mencakup informasi, pendidikan, dan hiburan. Dengan kemampuannya untuk memadukan elemen-elemen ini, film menjadi sarana yang efektif untuk mengekspresikan ide, nilai, dan cerita yang mewakili berbagai aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, film bukan hanya sebagai bentuk hiburan semata, tetapi juga sebagai medium yang mampu memberikan pengaruh dan memberikan kontribusi pada perkembangan budaya dan pemikiran masyarakat.

2.4. Film

2.4.1. Pengertian Film

Film kini telah menjadi salah satu medium efektif dalam penyampaian edukasi kepada masyarakat. Lebih dari sekadar hiburan, film menawarkan banyak hikmah dan pesan yang dapat diambil setelah menontonnya. Saat ini, kemudahan menonton film tanpa proses yang panjang, baik dengan membeli tiket bioskop maupun melalui platform media sosial seperti YouTube, semakin memperluas

aksesibilitas masyarakat terhadap konten-konten edukatif. Dalam pandangan Alfathon dan Mahesah (2020:2), film secara harfiah berasal dari kata "film" yang artinya gerak, dan "Tho" atau "pythos" yang artinya cahaya. Oleh karena itu, film dapat diartikan sebagai lukisan gerak yang memanfaatkan cahaya. Menurut visi mereka, film merupakan media audiovisual yang mampu menangkap realitas sosial budaya, dan melalui gambar-gambar komposit, film dapat menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Terdapat dua pandangan umum terkait film: sebagai acara hiburan semata dan sebagai media pembelajaran yang memberikan nilai tambah kepada penontonnya. Seringkali, para sineas menciptakan film berdasarkan pengalaman pribadi atau kejadian nyata, menjadikan film sebagai medium yang merekam dan merefleksikan realitas yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, film bukan hanya sebagai bentuk seni visual, melainkan juga sebagai sarana edukasi yang dinamis dan mempengaruhi perkembangan pemikiran dan budaya masyarakat. Dalam dunia film, terdapat pelajaran berharga yang dapat menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Panuju (Asri, 2020:74), film bukan hanya sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga sebagai media pembelajaran yang efektif. Film memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan pesan secara langsung melalui gambar, dialog, dan lakon. Menurut Alfathoni dan Manesah (2020:28), film merupakan bagian dari media komunikasi, sosial budaya, dan seni, sehingga dapat diapresiasi melalui berbagai disiplin ilmu. Film, sebagai bentuk komunikasi media massa audio-visual, memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada penontonnya. Dengan

adanya realitas yang berkembang di masyarakat, film menjadi saluran ekspresi yang mampu menciptakan keterhubungan emosional antara pengalaman penonton dan kisah yang dihadirkan dalam film. Oleh karena itu, penonton dapat merasakan kedekatan dengan adegan, maksud, tujuan, dan pesan yang disampaikan oleh film tersebut.

Film bukan sekadar hiburan, melainkan juga sarana untuk menyampaikan gagasan, misi, kampanye, dan pesan-pesan berharga lainnya. Sebagaimana disampaikan oleh Alfathoni dan Manesah, film menjadi perpaduan media massa yang bersifat audio-visual dengan kemampuan artistik dan komunikatif. Selain berperan sebagai hiburan, film juga memiliki peran penting dalam memberikan pesan langsung melalui berbagai elemen penyusunnya. Dengan demikian, film dapat dianggap sebagai suatu bentuk seni yang merangkum aspek komunikasi, sosial budaya, dan pendidikan. Sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid, film menjadi wadah yang melibatkan cahaya, gambar, dan dialog untuk menyampaikan pesan-pesan yang dapat memberikan pengajaran dan inspirasi bagi penontonnya. Sehingga, menonton film bukan hanya sebuah pengalaman visual semata, melainkan juga perjalanan intelektual dan emosional yang dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman hidup.

Film tersebut tanpa diragukan lagi mengandung banyak hikmah yang dapat dijadikan pedoman hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Panuju (Asri, 2020:74), film bukan hanya sebuah hiburan semata, tetapi juga menjadi sarana edukasi yang efektif bagi para penontonnya. Kemampuan film tidak hanya terbatas pada hiburan; melalui gambar, dialog, dan aksi yang disajikan dengan cermat, film

memiliki daya untuk menyampaikan pesan-pesan secara langsung, menginspirasi, dan bahkan merubah mayoritas penontonnya. Alat yang ampuh untuk mengkomunikasikan ide, tugas, kampanye, dll. Menurut Alfathon dan Manesah (2020:28), film merupakan bagian dari sarana komunikasi, sosial budaya, karya seni dan bakat-bakat terpendam di dalamnya, yang tentunya dapat diakses oleh berbagai disiplin ilmu. Sebuah film bisa dianggap sebagai bagian dari media komunikasi yang bersifat audiovisual, dirancang untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada penontonnya. Melalui kemampuannya merekam dan merefleksikan realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, film memiliki daya ungkap yang kuat untuk menciptakan narasi yang hampir serupa dengan pengalaman yang mungkin dialami oleh para penontonnya. Dengan demikian, penonton bisa merasa dekat dengan adegan film tersebut baik saat menonton maupun saat berhenti menonton. Bukan hanya adegan filmnya saja, tapi juga maksud, tujuan dan pesan dari film yang Anda tonton. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa film adalah suatu gerak yang menggunakan cahaya, dan selain itu film merupakan lapisan tipis dari seluloid. Selain hiburan, film juga berperan dalam menyampaikan pesan langsung melalui dialog, pencitraan, dan akting. Film merupakan salah satu sarana penyampaian pesan-pesan baik dan mengedukasi Masyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas maka menurut penulis Film adalah bentuk seni pertunjukan yang melibatkan penggunaan gambar bergerak (moving images), suara, dan teknik sinematografi untuk menyampaikan cerita atau pesan kepada penonton. Film adalah medium visual dan audio yang digunakan untuk

menggambarkan naratif atau menciptakan pengalaman visual dan auditif yang unik. Oleh karena itu, film telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah film, cerita diatur dengan cermat untuk menyampaikan pesan kepada penonton dengan efektif. Pesan-pesan dan nilai-nilai yang terdapat dalam film memiliki kemampuan luar biasa untuk memengaruhi penonton dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola pikir, emosi, dan tindakan. Film tidak hanya sekedar hiburan; melainkan memiliki daya pengaruh yang signifikan dan peran penting dalam membentuk masyarakat berdasarkan pesan-pesan yang disampaikan. Interaksi antara film dan masyarakat bersifat dinamis, di mana film berfungsi sebagai catatan yang merekam realitas dalam masyarakat dan menghadirkannya dengan gambaran yang mendalam di layar lebar. Inilah yang menciptakan ikatan kuat antara film dan perubahan sosial yang terus berkembang.

2.4.2 Genre Film

Genre adalah aliran yang digunakan untuk mengklasifikasikan sesuatu. Tentu saja genre tersebut bukanlah hal baru dalam film. Digunakan sebagai alat untuk mengelompokkan film menurut apa yang sesuai dengan ceritanya. Menurut Alfathon dan Manesah (2020:54-55), terdapat tujuh genre dalam film, yaitu:

1. Komed

Genre film ini menceritakan tentang hal-hal yang lucu, humor yang terlihat pada unsur cerita dan humor yang terlihat pada adegan plot. Komed adalah sesuatu yang dipelajari dan tidak muncul secara alami pada setiap orang. Orang yang bekerja di bidang komedi biasanya merencanakan, mengatur, menyempurnakan, dan memperhatikan detail

cara membuat orang tertawa. Menurut Raditya Dika, "Komedi itu ada teorinya dan itu sangat bergantung pada suatu rumusan, dan rumusannya adalah kegelisahan yang dibangun dalam cerita yang dibentuk oleh 'Set' dan 'Punchline'. Kebanyakan komedian adalah orang-orang yang serius." Untuk membuat orang lain tertawa, harus ada keseriusan dan konsistensi dalam melakukan hal biasa dan tertawa." Dika, Raditya (2019).

Dari pengertian diatas menurut penulis komedi merupakan genre dalam seni pertunjukan, sastra, dan media yang bertujuan untuk menghibur dan membuat orang tertawa. Ini adalah bentuk hiburan yang bertujuan untuk membuat penonton tertawa dengan menggunakan humor, lelucon, karakter-karakter yang kocak, dan situasi-situasi yang menggelitik. Komedi sering menggambarkan kejadian-kejadian atau konflik-konflik yang lucu, konyol, atau absurd dalam kehidupan sehari-hari.

2. Drama

Drama merupakan sebuah karya fiksi yang mengangkat permasalahan kehidupan manusia, drama disampaikan melalui pertunjukan sehingga drama menjadi salah satu bagian lain yang paling banyak peminatnya disetiap zaman. Syukron dkk. Wajdi 2018: 82) menyatakan bahwa drama adalah salah satu bagian karya sastra yang diciptakan secara sadar oleh pengarang, mengeluarkannya dari kehidupan sehari-hari, memediasi permasalahan, perdebatan, dan emosi melalui gerak, musik, dan dialog (naskah). Adegan Menurut pendapat yang dikemukakan dalam terbitan Wahid, F. I. dan So see, Hasanuddin, I. (2020:

16) menjelaskan bahwa pengertian drama lebih dikenal di masyarakat melalui produksi drama, drama juga merupakan cerita atau tiruan dari seseorang. perilaku seseorang yang disesuaikan. naskah drama sudah selesai dan selesai. Berdasarkan kenyataan tersebut, drama merupakan istilah yang lebih menitikberatkan pada seni pertunjukan dan mendominasi sastra.

Hal ini menunjukkan bahwa sebuah karya sastra berbentuk drama sengaja diciptakan oleh pengarangnya untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam mementaskan drama berdasarkan permasalahan kehidupan bersama. Secara umum, keterampilan yang ditemukan melalui drama adalah keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan bagian penting dalam drama, atau dialog.

Berdasarkan pengertian diatas menurut penulis drama merupakan bentuk seni pertunjukan yang menggambarkan cerita atau konflik dengan melibatkan aksi, dialog, karakter, dan emosi. Drama biasanya dipentaskan di panggung atau difilmkan untuk pertunjukan di teater, televisi, atau layar lebar. Tujuan utama dari drama adalah untuk menghibur, menginformasikan, menginspirasi, atau menyampaikan pesan kepada penonton dengan cara yang menarik.

3. Musikal

Musikal adalah bentuk seni pertunjukan yang tengah populer saat ini. Dalam musikal, cerita disampaikan melalui lagu-lagu yang secara khusus dipilih untuk mencerminkan suasana dan perasaan tokoh-tokoh dalam drama.

Drama musikal merupakan salah satu varian teater yang memberikan penekanan khusus pada seni tari, musik, dan akting, melebihi penggunaan dialog para tokoh.

Menurut buku *Produksi Drama Musikal* dari Ide Panggung, Nurul P. Susantono (2020:2), drama musikal mudah dikenali sebagai berikut. Jika drama tersebut menggunakan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh tokoh-tokoh lakon sebagai sarana pengarah cerita, maka itu adalah drama musikal.

Berdasarkan pengertian diatas menurut penulis Musikal adalah sebuah bentuk seni pertunjukan yang merangkum beragam elemen seni seperti musik, drama, tarian, dan teater, dan kemudian memadukannya secara harmonis untuk menciptakan sebuah pengalaman yang memukau dan menggugah perasaan bagi penonton. Dalam musikal, musik berperan sebagai elemen utama yang mengatur aliran cerita dan emosi, seringkali ditemani oleh dialog dan lakon yang kuat untuk mengembangkan karakter dan menjalankan narasi. Tarian juga sering menjadi bagian tak terpisahkan dari musikal, memberikan dimensi visual yang memikat dan memperkuat ekspresi artistik. Dalam keseluruhan penampilan, musikal menciptakan dunia imajinatif di atas panggung, memungkinkan penonton untuk terlibat secara emosional, mengambil bagian dalam cerita, dan merasakan kisah yang disampaikan oleh para pemain, menciptakan pengalaman seni yang tak terlupakan.

4. Romantis

Sesuai dengan namanya, genre menceritakan tentang cinta antar tokoh. Bagaimana cinta bisa tercipta dan bagaimana para tokoh menyelesaikan permasalahan yang ada, kisah romantis tersebut bisa membuat penontonnya senang atau sedih, tergantung dimana film tersebut dibuat.

Berdasarkan pengertian diatas menurut penulis Romantis adalah suatu keadaan perasaan yang menciptakan atmosfer yang mempesona dan menggoda, yang terwujud dalam keterlibatan emosional yang mendalam dan hubungan yang penuh dengan cinta dan kasih sayang antara dua individu. Ini adalah momen di mana perasaan cinta dan hasrat saling mengalir di antara pasangan, menciptakan ikatan yang erat dan keintiman yang mendalam. Dalam suasana romantis, terdapat ungkapan kasih sayang yang khas, baik dalam bentuk kata-kata penuh arti, tatapan mata yang penuh gairah, maupun gestur fisik seperti pelukan dan ciuman, yang semuanya mencerminkan rasa cinta yang dalam dan keinginan untuk saling berbagi dalam pengalaman bersama.

5. Dokumenter

Menurut Wahyun (2019), ada empat cara berbeda bagi sutradara untuk fokus merancang sebuah film dokumenter, yang pertama adalah pendekatan esai atau naratif. Keduanya memiliki kualitas yang membutuhkan kreativitas dari sutradara. Pendekatan sutradara dalam membuat film dokumenter harus selaras dengan kepentingan target

audiens dan kemudian mengemasnya sedemikian rupa sehingga tepat sasaran. Sedangkan pendekatan naratif jenis ini menggunakan konstruksi konvensional menurut Magriyanti dan Rasminto (2020) dengan menggunakan tiga tahapan yaitu awal, tengah, dan akhir (2019:126).

Berdasarkan pengertian di atas menurut penulis dokumenter adalah suatu bentuk karya yang mengambil bentuk audiovisual atau teks tertulis, dengan tujuan utama untuk menyajikan data, peristiwa, kehidupan, atau subjek tertentu kepada khalayak dengan pendekatan yang bersifat obyektif, menghadirkan interpretasi yang akurat tentang realitas yang ada. Dokumenter secara esensial berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan, merekam, dan mengkomunikasikan informasi kepada penonton atau pembaca dengan kesetiaan terhadap fakta dan kenyataan yang relevan. Dokumenter mampu menghadirkan beragam cerita atau gambaran kehidupan, sains, sejarah, budaya, atau topik lainnya, memungkinkan pemirsa atau pembaca untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hal tersebut dengan menggunakan bukti dan materi yang sah serta metode narasi yang tepat.

6. Tragedi

Tragedi dalam dunia film sering kali mirip dengan drama, namun fokusnya terutama pada karakter-karakter yang dihadapkan pada masalah, peristiwa tragis, atau bencana. Contohnya adalah kisah pasangan suami istri yang mengalami perceraian dan harus membuktikan di pengadilan bahwa mereka adalah orang yang terbaik untuk mengasuh anak-anak mereka.

Emosi dan perasaan menjadi elemen utama dalam film-film ini, bahkan mungkin dapat memicu tangisan atau kesedihan dari penonton. Beberapa contoh film yang termasuk dalam genre ini antara lain *Balik 98*, *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar*, *Titanic*, *A Night to Remember*, *Everest*, dan *The Impossible*.

Berdasarkan pengertian di atas menurut penulis tragedi adalah genre sastra, drama, atau karya seni yang berfokus pada cerita atau peristiwa yang penuh dengan konflik, penderitaan, dan kehancuran. Tragedi cenderung menggambarkan nasib tragis atau malapetaka yang menimpa tokoh-tokoh utama atau pemeran-pemeran dalam cerita. Istilah ini juga sering digunakan untuk menggambarkan karya sastra atau pertunjukan yang menghasilkan perasaan sedih, simpati, atau keputusasaan pada penonton.

7. Keluarga

Film keluarga merupakan kategori film yang berfokus pada kisah-kisah keluarga, dirancang untuk dinikmati oleh semua anggota keluarga. Genre ini tidak hanya menghibur anak-anak tetapi juga menyajikan elemen yang dapat menghibur orang dewasa. Salah satu produsen film keluarga yang terkenal adalah Disney, yang telah menciptakan banyak film yang menjadi favorit keluarga. Beberapa contoh film keluarga termasuk *Keluarga Cemara*, *Sabtu Bareng Ayah*, *Lihatlah Sebelah Rumah*, *Joshua Oh Joshua*, *Si Kaya Baru*, *Penipuan*, *Pesan Keras*, *Surat Kecil Untuk Tuhan*, *Rumah Sendiri*, *Jumanji*, *Alvin and the Caves*, *Museum Malam*, *The Luar Biasa*, dan *Mary Poppins*. Film-film ini dirancang untuk

menyajikan cerita yang dapat diterima oleh berbagai usia dan memberikan hiburan yang bermakna bagi seluruh keluarga.

Berdasarkan pengertian diatas menurut penulis Keluarga adalah sebuah unit sosial dan hubungan interpersonal yang terdiri dari individu-individu yang terkait secara emosional, biologis, atau hukum. Keluarga adalah satu-satunya institusi yang umumnya memiliki peran yang penting dalam pembentukan individu dan masyarakat. Pengertian keluarga dapat bervariasi dalam berbagai budaya dan konteks sosial, tetapi biasanya melibatkan orang-orang yang hidup bersama dalam satu rumah tangga atau memiliki hubungan erat satu sama lain.

2.5. Semiotika

2.5.1. Pengertian Semiotika

Tanda adalah representasi makna yang hadir dan diwakili secara default, memungkinkan manusia berkomunikasi satu sama lain melalui medium ini. Dalam dunia yang kompleks ini, komunikasi melalui tanda memainkan peran penting dalam mentransmisikan berbagai pesan. Semiotika telah mengidentifikasi dua jenis utama, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikatif menitikberatkan pada teori penciptaan tanda dengan mengakui enam elemen penting, termasuk pengirim, kode, penerima (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan rujukan (subjek). Sementara itu, semiotika signifikasi lebih menitikberatkan pada teori tanda dan pemahamannya dalam konteks semiotika tertentu (Fiera dalam Wulandari dan Siregar, 2020).

Tujuan utama dari semiotika adalah mengungkap dan memahami makna-makna yang terkandung dalam suatu tanda, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana medium mengkonstruksi pesan yang disampaikan. Penting untuk dicatat bahwa konsep makna ini selalu terkait dengan sudut pandang, nilai ideologi tertentu, dan konsep budaya yang membentuk pola pikir masyarakat di tempat di mana simbol tersebut diciptakan. Dalam konteks semiotika, kode budaya menjadi faktor kunci dalam konstruksi makna suatu simbol. Kode budaya ini mencerminkan aspek penting dalam memahami bagaimana pesan dikonstruksi dalam suatu tanda, dan seringkali berperan sebagai fondasi ideologi yang tercermin dalam tanda tersebut. Semiotika sebagaibagian dari kajian pemikiran dalam ilmu budaya menggali lebih dalam tentang bagaimana kebudayaan menjadi landasan berpikir dalam pembentukan makna tanda.

Konstruksi makna yang dihasilkan melalui semiotika menciptakan suatu ideologi yang tercermin dalam tanda-tanda tersebut. Selanjutnya, semiotika memperdalam studi terhadap sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan pemaknaan dari tanda-tanda tersebut. Semiotika komunikatif menitikberatkan pada teori produksi tanda, memahami bagaimana tanda-tanda diciptakan dan diproduksi oleh pembuatnya. Dengan demikian, ada tiga unsur pokok dalam semiotika:

1. Tanda

Tanda itu sendiri terdiri dari serangkaian aturan yang mengatur berbagai jenis tanda, cara-cara di mana tanda-tanda tersebut menyampaikan makna, dan hubungannya dengan individu yang menggunakannya. Aturan-aturan

ini membentuk kerangka kerja yang kompleks, memandu cara tanda-tanda itu dihasilkan, diinterpretasikan, dan dihubungkan dalam komunikasi. Makna suatu tanda tidak hanya bersifat intrinsik, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks dan interaksi dengan individu atau kelompok yang menggunakan tanda tersebut. Oleh karena itu, pemahaman tentang aturan-aturan ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana tanda-tanda membawa dan meresapkan makna dalam berbagai bentuk komunikasi.

2. Kode

Kode atau sistem yang mengatur karakter mencakup studi tentang cara di mana berbagai kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya. Ini melibatkan penggunaan sarana yang tersedia dalam komunikasi untuk menyampaikan dan memahami pesan-pesan tertentu. Dalam hal ini, analisis mengenai pengembangan kode dan sistem menjadi penting untuk memahami bagaimana karakteristik dan aturan-aturan tertentu membentuk cara komunikasi dan makna di dalam suatu konteks budaya atau masyarakat.

3. Kebudayaan

Budaya merupakan lingkungan di mana kode-kode dan tanda-tanda berfungsi secara integral. Keberadaan dan bentuknya bergantung pada cara kode-kode dan tanda-tanda tersebut digunakan dan diterapkan dalam interaksi sosial dan komunikasi. Dalam budaya ini, kode dan tanda tidak hanya mencerminkan norma-norma komunikatif, tetapi juga memainkan

peran krusial dalam membentuk identitas, nilai-nilai, dan dinamika sosial yang membedakan satu kelompok dari kelompok lainnya.

2.5.2. Model Semiotika Charles Sander Peirce

Semiotika membahas tentang tanda, yang dapat diartikan sebagai indikator yang mengungkapkan keberadaan sesuatu yang lain. Sebagai contoh, asap dapat dianggap sebagai tanda yang menunjukkan adanya api. Dalam semiotika, tidak hanya membahas tanda, tetapi juga membahas simbol, yaitu representasi dari tanda-tanda dengan berbagai makna, termasuk makna yang sangat khusus (Lestari, 2021: 1–8). Dalam konteks ini, semiotika menjadi kajian yang mendalam terhadap bagaimana berbagai tanda dan simbol memberikan makna dan menyampaikan informasi dalam proses komunikasi.

Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika adalah apa yang disebut tanda, yaitu bagian dari suatu kata dan suatu benda disebut tanda. Sedangkan penafsir adalah simbol yang terdapat dalam pikiran individu terhadap objek yang dihadirkan sebagai simbol tersebut. Hal ini sering disebut “segitiga makna simbolis.” Model segitiga Peirce lebih sering dikaitkan dengan teori-teori yang diungkapkan secara samar-samar tentang makna segitiga. Pearce juga menekankan bahwa merek seni apa pun berpotensi bersifat personal dan sosial, bahkan dapat diterapkan pada situasi saat ini (Lestari 2021: 1-8).

Dalam model Peirce, makna tidak hanya muncul dari tanda tunggal, melainkan terbentuk melalui rangkaian tanda yang membentuk suatu penafsiran. Dengan demikian, setiap ekspresi budaya dapat dipahami sebagai respons atau hasil dari ekspresi sebelumnya. Proses ini terus berlanjut, menciptakan

serangkaian respon dan hasil yang saling melengkapi satu sama lain. Dalam konteks ini, setiap reaksi menjadi bagian integral dari suatu keseluruhan, membentuk suatu narasi atau jalinan makna yang lebih besar. Pentingnya memahami bahwa setiap tanda atau ekspresi budaya tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dalam suatu konteks yang lebih luas. Keterkaitan ini menciptakan dinamika di mana setiap tanda tidak hanya memiliki makna sendiri tetapi juga memberikan kontribusi terhadap makna keseluruhan. Dengan demikian, model Peirce menggambarkan kompleksitas dan kelengkapan dalam proses penafsiran dan konstruksi makna dalam ekspresi budaya (Lestari 2021: 1-8).

Teori semiotika Charles Sanders Peirce dikenal sebagai "teori besar" karena memberikan gambaran struktural menyeluruh mengenai tanda. Pemikirannya memerlukan identifikasi partikel-partikel dasar tanda dan penyatuan bagian-bagian tersebut dalam suatu struktur dasar. Untuk memahami makna suatu tanda, Peirce membangun teori makna segitiga yang terdiri dari tiga elemen utama: tanda, objek, dan interpretasi. Dalam konteks ini, objek adalah sesuatu yang menjadi tanda, sedangkan interpretant adalah representasi tanda yang ada dalam pikiran setiap individu dan digunakan untuk memahami objek yang menjadi tanda tersebut. Pendekatan ini memberikan landasan bagi analisis perasaan sentuhan, yang dijelaskan oleh Peirce dengan memfokuskan pada objek analisis yang menyajikan setiap sentuhan. Perlu dicatat bahwa Peirce menyoroti pentingnya perhatian terhadap makna objek saat menafsirkan ikon, di mana fakta lain dan penerapannya didasarkan pada satu objek. Selain itu, dalam konteks indeks,

Peirce menekankan bahwa terdapat risiko kesalahan interpretasi karena peneliti cenderung membingungkan simbol-simbol tertentu sebagai objek denotatif. Oleh karena itu, analisis semiotika Peirce memberikan wawasan mendalam mengenai kompleksitas tanda dan proses interpretasi dalam komunikasi.

Simbol-simbol linguistik menjadi kunci dalam teori Peirce, namun perlu dicatat bahwa simbol-simbol tersebut tidaklah satu-satunya aspek yang dianggap penting. Peirce mengajukan bahwa berbagai tanda yang diungkapkan oleh suatu objek menjadi fokus diskusi yang luas, mencerminkan keragaman dalam teorinya. Manusia menciptakan berbagai simbol untuk berkomunikasi, yang dapat dianggap sebagai simbol linguistik atau linguistik universal. Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol tergantung pada hubungannya dengan objek yang direpresentasikan. Dengan demikian, pemahaman terhadap keragaman ini penting dalam menerapkan konsep semiotika Peirce.

1. Ikon

Ikon dapat dianggap sebagai simbol yang mereplikasi atau menyerupai bentuk asli dari objeknya. Dalam konteks ini, ikon dapat dilihat sebagai hubungan visual antara karakter dan objek yang serupa. Fungsi utama ikon adalah untuk menyampaikan pesan tentang bentuk asli objek yang direpresentasikan. Sebagai contoh, peta sering kali merupakan contoh ikon yang sederhana namun kuat, di mana representasi grafisnya mencerminkan bentuk geografis asli dengan tujuan menyampaikan informasi mengenai lokasi dan topografi.

2. Indeks

Indeks dapat diartikan sebagai tanda yang mengaitkan dirinya dengan peristiwa yang bersifat sebab akibat atau keterkaitan langsung. Dalam konteks ini, indeks menciptakan hubungan sebab-akibat dengan objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut. Indeks menyampaikan makna sebagai hasil dari suatu pesan, di mana informasi yang disampaikan terkait dengan hubungan langsung atau efek dari suatu kejadian. Sebagai contoh umum, asap dapat dianggap sebagai indeks yang menunjukkan adanya api, menggambarkan keterkaitan langsung antara keberadaan asap dan keberadaan api.

3. Simbol

Simbol adalah tanda yang memiliki kaitan dengan suatu makna yang telah disepakati oleh para pemakainya. Dalam hal ini, simbol diwakili oleh suatu tanda yang secara umum diakui oleh para pengguna sebagai acuan bersama. Sebagai contoh, lampu merah pada lampu lalu lintas disepakati sebagai simbol untuk memberi instruksi kepada semua orang untuk berhenti. Kesepakatan ini membuat simbol tersebut menjadi jelas dan dapat dipahami oleh semua orang tanpa perlu penjelasan tambahan.

Berdasarkan penelitian yang penulis ambil, tradisi komunikasi yang sesuai dengan simiotika carles sanders pierce yaitu:

1. Tradisi Simiotik

Semiotika, sebagai studi tentang simbol, memainkan peran kunci dalam teori komunikasi. Dalam tradisi semiotika, terdapat serangkaian teori yang

menjelaskan bagaimana suatu tanda dapat menggambarkan objek, ide, kondisi emosional, dan berbagai keadaan di luar tanda itu sendiri. Konsep pokok dalam tradisi ini adalah bahwa setiap tanda diartikan sebagai stimulus yang terkait dengan suatu keadaan tertentu. Selain itu, simbol menjadi konsep kunci, sering kali mewakili tanda-tanda kompleks dengan banyak makna. Tanda, sebagai kata ganti dari orang yang berhubungan dengan apa yang diungkapkan melalui pikiran pemakainya, mengandung makna yang bergantung pada imajinasi atau pemikiran individu terkait tentang tanda dan objek yang diwakilkan olehnya.

Semiotika, sebagai ilmu tentang tanda, adalah cabang ilmu yang memfokuskan pada kajian simbol, termasuk fungsi dan relasinya dengan simbol lainnya, serta proses pengiriman dan penerimaan oleh individu yang menggunakannya. Kontribusi dari tokoh seperti Peirce dan Saussure memberikan pemahaman tentang bagaimana makna disampaikan melalui tanda. Peirce, khususnya, mengembangkan tiga jenis tanda yang menyoroti perbedaan hubungan antara tanda, ikon, dan indeks. Hal ini dapat diuraikan lebih lanjut seperti yang dijelaskan oleh Zaid et al. (2021).

a. Lambang

Lambang merupakan suatu tanda yang memiliki kesepakatan terhadap hubungan antara tanda dan objek yang dirujuk. Dalam konteks ini, simbol sering kali diciptakan dan diterima dengan persetujuan dari penggunanya. Sebagai contoh, warna merah di Indonesia dapat menjadi simbol keberanian, walaupun mungkin tidak memiliki makna serupa di Amerika.

Simbol ini mencerminkan bagaimana interpretasi dan makna dapat bervariasi antara budaya atau konteks yang berbeda.

b. Ikon

Ikon adalah suatu tanda yang menggambarkan hubungan keserupaan antara tanda dan objek yang dirujuk. Dengan kata lain, ikon merepresentasikan objek dengan cara yang menyerupai atau mirip dengan objek aslinya. Ikon adalah bentuk tanda yang menciptakan keterhubungan visual dan visualitas antara representasi dan objeknya.

c. Indeks

Indeks sebagai suatu tanda, membangun hubungan yang bersumber dari kedekatan keberadaan dengan objek yang dirujuk. Indeks memberikan bukti nyata atau kualitas langsung terkait dengan objek tersebut. Sebagai contoh, asap adalah indikator yang menunjukkan adanya api karena asap dan api memiliki hubungan yang erat secara kualitas.

Alasan penulis menggunakan penelitian semiotika Charles Sanders Peirce karena melibatkan beberapa faktor yang mendorong pemilihan metode ini dalam konteks analisis. Hal-hal ini meliputi pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas pesan dan tanda dalam berbagai konteks budaya dan linguistik. Semiotika Peirce digunakan karena memungkinkan untuk:

1. Memahami Komunikasi

Semiotika Peirce membuka jendela ke dalam dasar-dasar komunikasi, mengungkapkan kompleksitas bagaimana tanda-tanda digunakan untuk menyampaikan makna dalam berbagai konteks seperti bahasa, seni, media,

dan budaya. Pemahaman mendalam ini menjadi kunci untuk mengurai cara pesan-pesan dikomunikasikan dan diterjemahkan oleh orang lain, membawa pengetahuan yang berharga dalam memahami dinamika komunikasi yang melibatkan tanda-tanda.

2. Pemahaman Simbolisme dan Ikonisitas

Charles Peirce membedakan antara tipe tanda-tanda yang berbeda, seperti simbol dan ikon. Penelitian semiotika Peirce dapat membantu dalam memahami bagaimana tanda-tanda ini beroperasi dalam budaya dan komunikasi, serta bagaimana mereka berhubungan dengan konsep dan objek yang mereka wakili.

3. Analisis Visual

Semiotika Charles Sander Peirce dapat digunakan untuk menganalisis pesan-pesan visual dalam seni rupa, desain grafis, iklan, dan media lainnya. Ini membantu dalam memahami bagaimana gambar dan tanda-tanda visual digunakan untuk mempengaruhi persepsi dan makna.

4. Menelusuri Perubahan Makna

Penelitian semiotika Pierce dapat digunakan untuk melacak perubahan makna tanda atau pesan seiring waktu dan dalam berbagai konteks, yang bermanfaat dalam memahami evolusi budaya, bahasa, atau media.

5. Pemahaman Konteks Budaya

Metode ini membantu dalam memahami bagaimana pesan dan tanda-tanda dikonstruksi dalam konteks budaya tertentu, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi peran budaya dalam proses komunikasi.

6. Mengeksplorasi Lapisan Makna: Penelitian semiotika Pierce memungkinkan peneliti untuk menggali lapisan-lapisan makna yang mungkin tersembunyi di balik tanda atau simbol dalam konteks budaya, teks, atau bahasa tertentu.
7. Memahami Signifikasi: Metode semiotika Pierce membantu peneliti untuk merumuskan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tanda dan pesan memiliki makna dalam komunikasi. Ini membantu peneliti memecahkan kode dan menggali subtekstualitas dalam berbagai bentuk ekspresi.